

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Wawancara kepada tokoh adat/penatua adat desa baomekot

- 1) Bagaimana pelaksanaan ritus adat *Wawi Api Ara Planga* ?
- 2) Siapa saja yang terlibat aktif dalam pelaksanaan Ritus tersebut ?
- 3) Benda-benda apa saja yang digunakan (hewan, alat musik, sesajian, pakaian adat dll), dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap benda tersebut ?
- 4) Apa saja urutan atau tahapan ritual dari persiapan hingga penutup ?
- 5) Bagaimana Ritual mempengaruhi kohesi sosial dan hubungan antar keluarga atau masyarakat Desa Baomekot

2. Wawancara untuk pasangan suami-istri Katolik di Desa Baomekot

- 1) Bagaimana pengalaman bapak/ibu dalam mengikuti atau menyaksikan upacara *Wawi Api Ara Planga* ?
- 2) Aspek mana dari upacara tersebut yang menurut bapak/ibu paling berarti dalam kehidupan perkawinan ?
- 3) Bagaimana upacara ini meningkatkan pemahaman tentang kesetiaan dan persatuan antara suami dan istri ?
- 4) Apakah upacara ini masih penting dalam kehidupan keluarga Katolik di zaman sekarang ?
- 5) Bagaimana upacara ini berkontribusi pada penciptaan hubungan yang harmonis dalam berumah tangga.

3. Wawancara untuk Pastor/Tokoh Gereja

- 1) Bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap hadirnya ritus tradisional seperti *Wawi Api Ara Planga* ?
- 2) Apa pendapat Pastor mengenai aspek-aspek positif dalam ritus tersebut yang sesuai dengan Injil Markus 10:6-9 ?
- 3) Apakah ada elemen dalam ritus itu yang sebaiknya dibersihkan atau diinterpretasikan ulang berdasarkan ajaran Iman Katolik ?

- 4) Bagaimana ritus tradisonal dapat meningkatkan pemahaman umat mengenai kesatuan dan indissolubilitas perkawinan ?
- 5) Seberapa jauh Gereja lokal mendukung keluarga besar agar dapat menghayati nilai-nilai adat dalam konteks iman ?
- 6) Apa saja pemikiran pastoral mengenai penggabungan adat dan sakramen perkawinan di Desa Baomekot ?

4 . Wawancara untuk masyarakat Umum di Desa Baomekot

- 1) Bagaimana masyarakat menafsirkan ritus *Wawi Api Ara Planga* sebagai elemen dari identitas budaya ?
- 2) Apa Fungsi dari ritus ini dalam menyiapkan pasangan muda untuk memulai kehidupan sebagai suami-istri ?
- 3) Apa saja nilai-nilai dalam ritus ini yang dianggap penting dalam kehidupan keluarga saat ini ?
- 4) Apakah generasi muda masih menangkap simbol-simbol dan makna dari ritus ini ?
- 5) Bagaimana pandangan masyarakat tentang ritus tradisonal ini dan agama Katolik ?

5 . Wawancara khusus terkait Injil Markus 10:6-9

- 1) Bagaimana cara bapak/ibu memahami konsep persatuan antara suami dan istri dalam markus 10:6-9 ?
- 2) Bagaimana pesan dari ayat tersebut dapat terkait dengan penerapan ritus *Wawi Api Ara Planga* ?
- 3) Apa saja nilai kesetiaan, kesatuan, dan keteguhan yang terlihat baik dalam teks Injil maupun dalam praktik adat ?

LAMPIRAN II

ALTERNATIF JALANNYA RITUS *WAWI API ARA PLANGA*

Menurut Bapak Godefridus Gleko, ritus *wawi api ara planga* dilaksanakan sesuai tahapan adat perkawinan yaitu ketika mencapai tahap *wua ta'a gete* termasuk pembelisan. Dalam tahapan *poto wua ta'a gete* biasanya keluarga lakilaki akan menyanggupi sebagian atau seluruh tuntutan belis dari pihak perempuan, yang tentunya diikuti dengan balasan belis sebagai wujud pemberian dari pihak perempuan.

Kedua pihak yang terlibat dalam perkawinan ini disebut dengan istilah *ina-sama* (pihak perempuan) dan *me-pu* (pihak laki-laki). Pihak *ina-ama* akan menyembelih babi yang dipersiapkan secara khusus untuk ritual *wawi api ara planga*. Ritual ini didahului dengan *loka hoban* (meletakkan sesajen) dan *huler wair* (pemercikan air kepada kedua pasangan dan juga babi yang hendak disembelih). Kedua ritual ini dimaksudkan untuk memohon restu *Ina Nian Tanah*, *Ama Lero Wulan* (Ibu pemelihara bumi-Bapa penguasa langit) dan roh leluhur agar selalu menyertai semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *wawi api ara planga*.

Selanjutnya, babi tersebut disembelih. Ada bagian yang dibuat dendengan (berbentuk jaring laba-laba) yang disebut *logon kukuraka*, sebanyak empat dendeng. *Logon kukuraka* nantinya akan diserahkan oleh *a'a wine* pihak perempuan kepada *a'a wine* pihak laki-laki. Sedangkan bagian hati babi akan dimasak sendiri yang selanjutnya akan digunakan untuk *wotik* atau penyyuapan. Daging babi itu diiris secara khusus dan diletakkan di atas piring yang berisi sedikit nasi (untuk masing-masing mereka laki-laki dan perempuan), sup daging babi, dua piring, *moke* dua gelas (seperlunya), dan air dua gelas. Ritual penyyuapan ini, biasa dilakukan di ruangan utama yang kapasitasnya dianggap cukup untuk ditempati oleh kedua pasangan bersama pendamping, *a'a wine* serta semua keluarga inti yang lain.

Setelah semuanya disiapkan maka pemangku adat memulai dengan ritual *wawi api ara planga*. Rangkaian ritus ini didahului dengan doa adat yang syairnya berbunyi:

*Ami Neni Ina Nian Tanah Wawa, Lair Ami Ngai Siang, Lair Beli
Wu'un Ha'it, Tuke Ami Ga Gi'it Ia Na Wawi Api E Te'i Jaji Beli Wai
Nora La'i, Ami Plawi Mora Ama Lero Wulan Reta Tangar Ami Molo
Belan Tubar Ami Gera Mangan Ia Na Ara Planga E Te'i Jaji Beli
Lihan Nora Lalan.*

Yang artinya meminta restu bunda pemelihara bumi dan penyertaan bapa penguasa langit sehingga dengan penyyuapan hati daging babi ini menjadikan mereka suami dan istri, juga membukakan jalan kekerabatan bagi kedua keluarga.

*Neni inan nitu pitu plawi aman noan walu, tuke ami ga gi'it tubar
ami gera mangan, ia na luen blon lalan dadin.*

Yang artinya juga memohon dukungan arwah leluhur sehingga mereka senantiasa dijauhkan dari aral rintangan.

Setelah doa itu diucapkan pemangku mengambil secuil hati babi dan sesuap nasi atau nasi satu senduk dari piring laki-laki yang disuap kepada pihak perempuan, sembari mengucapkan syair berikut:

*Ata wuan mai lema lepo, pla wain nian poa, ta'a mai rawit woga,
heron men lero tawa, inan himo tio mate, aman de'a molo belan, pati
diat nora wawi api perang dokang nora ara planga, jaji beli wai nora
la'i dadi lihan nora lalan.*

Yang artinya sirih pinang datang meminang ketika hari menjelang fajar ikhlas diterima oleh ibu dan bapak, maka dengan hati babi dan nasi ini, meresmikan kamu menjadi suami istri dan meretas jalan kekerabatan keluarga.

Selanjutnya ia mengarahkan suapan nasi tersebut ke mulut perempuan untuk disuap dengan mengucapkan syair nasihat yang berbunyi:

Nurak (sebut nama lengkap mempelai perempuan) goa sai wawi jain, minu sai tua supan, himo sai (sebut nama pihak laki-laki) dadi la'in gapu gahu dena men muli mut, da'a blupur meti ti'o sape gahar godo korak". Yang artinya nona, terimalah nong, jadikanlah suamimu seumur hidupmu sampai tua bangka merangkak beralas tempurung, bungkuk merunduk bertopang tongkat.

Ma Sai Nian Mutu Wau, Utan Blai Deri Bui, Lero Wawa Wair Gahu Gera Nawang, Diat Sai La'in Dokang Sai Men, Diat Nora Li'ar Sina Dokang Nora Rang Jawa". Yang artinya ketika senja menjelang malam makanan dan minuman hendaknya senantiasa tersedia serta melayani suami dengan setia, ikhlas sepenuh hati.

Ma Hu'u Beli Ata Wungun Ma Kobor Beli Ata Kuat, Ma Moni Beli Ata Wisung Ma Orok Beli Ata Wangar". Artinya, pergilah dan hendaknya menjunjung tinggi adat-adat kesukuan, dan merangkulsatukan sanak kerabat tanpa memandang buluh ,senantiasa damai dan sukacita.

Ma lohor wawa lema reta api dou sorong sereng lair mora me wai, tangar mora pu la'i, Artinya senantiasa bertanggungjawab terhadap suku rumpun sang suami, menerima dan melayani mereka, baik dalam suka maupun dalam duka.

Ma bua bur ganu wetan, ga'e teto ganu aton. Bua du'a ga'e la'i, teri gi'it nete etin era mangan nete oan. Naran ledu naha dena song, aman mapa na dena kadang. Dena lin mutu saing, dena welin mutu genang. Yang artinya pergilah semoga melahirkan anak laki-laki dan perempuan yang menetap di segala penjuru yang menjadi

penghubung sanak keluarga, saudara dan bapa sehingga membuatmu menjadi berarti dalam hidup.

Ma Sai Nurak, Du'a Mutu Gi'it Mora Lepo Yang artinya pergilah jadilah istri yang bijak dalam suku dan marga suamimu.

Setelah mengungkapkan syair demikian, pemangku menyuapi secuil hati babi dan sesenduk nasi dan menyuapi si perempuan sedikit kuah, air dan moke yang semuanya diambil dari piring atau dari bagian laki-laki.

Setelah menyuapi calon mempelai wanita, kini giliran ia menyuapi calon mempelai pria. Ketika menyiapkan nasi yang akan disuapkan kepada calon suami, tokoh adat itu mengucapkan syair nasihat berikut:

Diat Nora Wawi Api, Dokang Nora Ara Planga Jaji Beli Wai Nora La'i, Dadi Lihan Nora Lalan”, artinya memberimu makan dari hati babi dan nasi yang terjanji menjadikan kamu sebagai suami istri dan perekat sanak keluarga.

“*Moa (Sebut Nama Laki-Laki), Himo Sai Nurak (Sebut Nama Perempuan) Dadi Wai Lepo Gahu, Dena Men Muli Mut*”, Yang artinya nong terimalah nona... jadikan dia istrimu beranak cucu dan cintailah dia seikhlasnya.

“*Nian mutu wau. Ait mai degu lewu, leron mutu wawa, wair mai hading ata, diat wain dokang men,unen meret waen ton*”, yang artinya ketika senja menjelang malam, kayu api serta air senantiasa tersedia untuk istri dan anak, memberinya dengan ikhlas dan sepenuh hati.

“*Ma Gou Sai Lau Leman, Ma Bata Reta Tana Maran, Wain Ta'in E'o Morun Luka, Men Kokon E'o Mara Wair*”, yang artinya, bertanggung jawab untuk selalu mencari rezeki di kedalaman laut sekalipun juga di hamparan dataran untuk selalu menafkahi dan menghidupi anak-istri sehingga tidak kelaparan dan kehausan.

“ Ma hugu gu’a uma, ma hewot kare tua. Ihin gete dolo mosan, gea dena menu ta’in, minu dena blatan kokon, gea naha gatang a’an minu naha kirang keran, gea wojong minu lewet, gea bui guman, minu nawang leron. Kuwu mut pang maran, sapu wau lobe mut, ngai siang molo belan. Gea to minu hae, to dogo nora wa’in hae depar nora liman, ganu inan no tion, genang aman nang belan”. yang artinya, ulet dalam matapencaharian sehingga mendapatkan rezeki yang berlimpah (bertani dan mengiris moke), mendapatkan hasil yang berlimpah tidak lupa akan sanak keluarga, saudara serta ipar, rezeki yang berlimpah hendaknya di simpan untuk masa depan anak dan istri, melindungi mereka dengan tempat kediaman yang aman, pakaian yang layak, sehat fisik dan mental, sehingga senantiasa bersuka cita setiap saat menikmati rezeki.

“ Hiwi wait ngai siang, naga men molo belan. La’i mutu mangan mora woga” yang artinya berwibawa menjadi seorang suami, melindungi istri dan anak selalu setiap saat.

Setelah, semua syair nasihat diucapkan, pemangku menyuapi laki-laki dengan secuil hati babi dan sesenduk nasi yang diambil dari bagian si perempuan, juga sup dan moke.

Selanjutnya pemangku adat memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk duduk berhadapan dan saling menyuapi, yang dalam bahasa adat disebut *ruan wotik wi’ir*. Segenap keluarga juga yang hadir boleh memberikan spirit sukacita dengan tepuk tangan, yang dalam bahasa adat disebut *To Togo Harang Hae*. Setelah itu, mereka berdua bersama masing-masing pendamping dipersilahkan untuk menikmati santapan yang disiapkan, sebagai tanda berbagi ketika mendapatkan rezeki, saling mengasihi, ikhlas dan setia sampai mati.

Rangkaian acara selanjutnya adalah ritual *ara benu*, yaitu ritual pengukuhan oleh *a’a wine*, di mana *a’a wine* dari pihak perempuan akan menyiapkan *wawi pare-logon kukuraka* yaitu dendeng daging babi yang diiris memanjang yang diletakkan di atas wadah yang berisi beras. *Logon kukuraka*

tersebut disimpan dalam posisi saling menyilang. *Logon kukuraka* menghadirkan simbol penyatuan kerabat keluarga juga menyiapkan sarung (*Patan-Utan labu*) yang nanti akan diserahkan kepada *a'a wine* pihak laki-laki.

Ketika *a'a wine* pihak laki-laki menerima pemberian itu, mereka akan membalas atau menghargai pemberian itu dengan balas memberikan sejumlah uang yang layak sesuai kesepakatan sebelumnya. Setelah terjadi serah-terima ini, maka berakhirilah ritual *wawi api ara planga* atau penyuapan hati babi sebagai tanda penyatuan suami istri. Segenap keluarga yang hadir saling memberi salam, baik kepada pasangan juga kepada kerabat keluarga yang hadir.

(Wawancara Godefridus Gleko, 2026).

**BUKTI DOKUMENTASI RITUS WAWI API ARA PLANGA 14 JANUARI
2026**



















